

Pendidikan Berbasis Manajemen Bisnis

Ach. Syaiful¹, Hafid², Musayyidi³

^{1,2,3}Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: achsyaiful9@gmail.com

Article history

Received:

02.09.2024

Received in revised form:

02.09.2024

Accepted:

04.10.2024

Keywords:

Globalization, Educational Design, Market Education, Local Wisdom

Abstract: The reformulation of Indonesia's education system is essential to enable it to respond to global challenges, particularly within the context of a technology-based economy. Education can no longer merely address social and individual needs; it must also adapt to the demands of the global market. The concept of Management Business Education (MBE) is proposed as a strategic approach to align education with global needs without abandoning local values. In this model, education is directed toward systematically developing students' potential, equipping them with business and management insights, and strengthening collaboration among educational institutions, parents, and the market environment. In this way, education can serve as a vital instrument in shaping a generation that is adaptive, innovative, and highly competitive in the era of globalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk menjawab problem-problem sosial, politik, budaya, dan sains yang semakin meroket. Lembaga pendidikan harus peka menangkap sinyalemen tersebut agar pendidikan menjadi solusi bagi terbentuknya generasi penerus yang berkualitas dan berkesinambungan. Pertanyaan penting yang dapat diajukan, apakah manajemen pendidikan kita sudah mampu menjawab tantangan masa depan? Apakah output lembaga pendidikan kita mampu menjawab tuntutan globalisasi yang sudah merangsek hingga ke jantung kampung terdalam bangsa kita?¹

Para praktisi pendidikan tentu tidak boleh tinggal diam, mengingat tuntutan dunia terhadap generasi muda di masa depan sangat besar. Tidak boleh bangsa kita hanya menjadi bangsa penjiplak dari konsepsi-konsepsi pendidikan dari bangsa lain, sebab bangsa ini dibekali pondasi pendidikan kearifan lokal yang bisa berakulturasi dan beradaptasi dengan tantangan masa depan.² Kepentingan dunia global saat ini bermuara pada ekonomi yang berbasis teknologi. Artinya ekonomi dan sains menjadi tujuan pokok umat manusia beserta pemimpin-pemimpin dunia untuk saling berebut kuasa (*the king of power*).³

Agregasi lembaga pendidikan belakangan ini dinilai dari pencapaian mutu output murid/siswa/mahasiswa beserta kiprah dan peran penting mereka dalam kancah sosial, ekonomi, dan

¹ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 23–24

² Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 87–89

³ Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996, hlm. 149–150

basis-basis lain. Ukuran kualitas pendidikan dalam masyarakat global diukur dengan seberapa besar mereka mampu memenuhi permintaan pasar.⁴ Artinya, pendidikan bukan lagi menjawab problem pribadi dan sosial, melainkan pendidikan dituntut untuk mampu menjawab permintaan dan penawaran pasar global. Jika lembaga pendidikan masih menahan diri dalam idealisme lokal minus idealisme pasar (*market interest*), maka mereka akan jauh ditinggal.⁵

Tidak sedikit kita bisa melihat fakta di lapangan, beberapa media sosial yang diisi dengan live TikTok dan Instagram dari berbagai lembaga pendidikan tradisional, yang dengan sadar mereka lakukan semata-mata untuk mencoba beradaptasi dengan tuntutan zaman. Buku pelajaran, kitab *turats*, kitab suci yang dipegang oleh peserta didik tidak lagi berbentuk kertas seperti buku-buku pada umumnya, melainkan telah diringkas dalam aplikasi di *gadget*.⁶ Hal itu sebuah simbolisasi dan alarm yang perlu disadari oleh pemangku kebijakan di bidang pendidikan, praktisi pendidikan, para pengajar, bahwa perlu *re-design* pendidikan secara total. Artinya, desain pendidikan, kurikulum, fasilitas, dan keperluan lainnya perlu di-*upgrade*, dalam bahasa yang lebih lugas, membutuhkan pemutakhiran.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep Pendidikan Berbasis Management Bisnis Education (MBE) sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks dalam transformasi pendidikan yang memerlukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan praktis. Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi *current state* pendidikan sekaligus menganalisis kebutuhan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan pasar global.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-teoritis dengan pendekatan studi literatur yang diperkaya dengan observasi lapangan. Penelitian kepustakaan dipilih sebagai metode utama karena fokus penelitian adalah pengembangan konsep MBE melalui sintesis berbagai teori dan perspektif dari sumber-sumber akademik yang relevan. Namun demikian, untuk memperkuat analisis konseptual, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap fenomena nyata yang terjadi di lapangan, khususnya praktik adaptasi lembaga pendidikan tradisional dengan teknologi modern dan tuntutan pasar global.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap fenomena adaptasi lembaga pendidikan, seperti penggunaan media sosial TikTok dan Instagram oleh lembaga pendidikan tradisional, transformasi buku pelajaran dan kitab *turats* dari format kertas ke aplikasi digital dalam *gadget*, serta praktik-praktik adaptasi lainnya yang mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam merespons tuntutan zaman. Data sekunder bersumber dari literatur klasik seperti karya Plato tentang konsep pendidikan sebagai upaya pengembangan jasmani dan akal, publikasi akademik tentang manajemen pendidikan dan globalisasi, laporan organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD tentang tren pendidikan global, serta referensi tentang manajemen dan bisnis dalam konteks pendidikan modern.

⁴ OECD. *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2023, hlm. 41

⁵ Senge, Peter M. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. New York: Doubleday, 2000, hlm. 18–19

⁶ UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing, 2015, hlm. 34

⁷ Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007, hlm. 55–57.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yang saling mendukung. Pertama, studi dokumentasi dilakukan melalui kajian mendalam terhadap literatur akademik tentang filosofi pendidikan dan manajemen, publikasi tentang globalisasi dan dampaknya terhadap pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan nasional dan internasional, serta referensi tentang kearifan lokal dalam pendidikan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik adaptasi teknologi di lembaga pendidikan tradisional, pola interaksi antara lembaga pendidikan dengan pasar global, dan fenomena perubahan media pembelajaran dari tradisional ke digital. Ketiga, analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan pendidikan di era globalisasi, kebutuhan pasar terhadap output pendidikan, dan strategi adaptasi yang diperlukan lembaga pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang sistematis dan saling terkait. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, meliputi kondisi current state lembaga pendidikan dalam menghadapi globalisasi, karakteristik tuntutan pasar global terhadap lulusan pendidikan, dan praktik-praktik adaptasi yang sudah dilakukan lembaga pendidikan. Tahap kedua adalah analisis komparatif yang membandingkan antara model pendidikan tradisional dengan tuntutan pasar global, sistem pendidikan lokal dengan standar internasional, serta praktik pendidikan sebelum dan sesudah era digitalisasi. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis untuk merumuskan konsep Management Bisnis Education (MBE), mengembangkan framework penyegaran desain pendidikan, dan merumuskan strategi implementasi MBE yang sesuai dengan konteks lokal.

Kerangka analisis penelitian dibangun berdasarkan empat pilar utama yang menjadi fokus kajian. Pilar pertama adalah penyegaran desain pendidikan yang mencakup perencanaan pendidikan yang disesuaikan dengan kepentingan global, supremasi peraturan yang tersistematisasi, mitigasi risiko globalisasi dengan prinsip akhlak dan keadaban, serta pengorganisasian peran orang tua dalam pendidikan. Pilar kedua adalah konsep Management Bisnis Education (MBE) yang meliputi packaging bakat dan potensi peserta didik, pembekalan wawasan manajemen dan bisnis, pengalaman manajemen organisasi, dan penguatan prinsip pendidikan lokal dengan mindset global. Pilar ketiga adalah integrasi nilai lokal dan global melalui upaya mempertahankan kearifan lokal sebagai pondasi, adaptasi dengan market global, dan kolaborasi antara tradisi dan modernitas. Pilar keempat adalah implementasi strategis yang mencakup quality assurance dalam pendidikan, investasi jangka pendek dan jangka panjang, serta kemitraan dengan stakeholders global.

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dengan menggunakan beragam literatur dari berbagai perspektif, mulai dari filosofi pendidikan klasik Plato, teori manajemen modern dari Drucker dan Senge, perspektif globalisasi dari Castells dan Tapscott, hingga pandangan pendidikan Islam dari Zakiah Daradjat. Kredibilitas referensi dipastikan dengan menggunakan sumber-sumber yang kredibel dari publikasi akademik internasional, penerbit terpercaya, organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD, serta karya-karya klasik yang sudah teruji waktu. Konsistensi teoritis dijaga dengan memastikan kesesuaian antara landasan teoritis dengan hasil analisis dan kesimpulan yang dirumuskan, sehingga menghasilkan konsep MBE yang koheren dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Penyegaran Desain Pendidikan

Kesadaran akan perlunya ambil bagian dalam kontestasi persaingan global dalam bidang pendidikan akan mempengaruhi para pemikir, praktisi, dan pejuang pendidikan untuk menyegarkan kembali desain pendidikan kita. Bukan menghilangkan model pendidikan tradisional yang bermuara pada keadaban dan akhlak, melainkan memberikan kemasan baru dengan saintifik dan berkolaborasi dengan *market* global.⁸ Pola pendidikan lama menjadi pondasi di dalam sebagai energi atau ruh pendidikan yang kemudian diejawantah melalui sistem modern yang teratur, tersistematisasi melalui manajemen modern.⁹ “Pendidikan itu,” kata Plato (429–326 SM), “berupaya membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan”.¹⁰ Plato memiliki perhatian penuh, agar kehidupan umat manusia bisa berlangsung lebih baik, sesuai tatanan, dan dapat mencapai inti kesempurnaan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, untuk menyegarkan desain pendidikan kita, setidaknya membutuhkan empat hal. **Pertama**, perencanaan pendidikan didesain menyesuaikan kepentingan global. Para pendidik dapat mengelola peserta didik, memilih potensi, melakukan kategorisasi sesuai bakat dan kemampuan, kemudian mengarahkan sesuai *interest* global dengan tanpa melupakan pondasi dasar akhlak dan keadaban.¹¹ **Kedua**, supremasi peraturan tersistematisasi dengan baik dari pusat dan daerah. Peraturan bukan merangsang para pendidik untuk mengadopsi rangkaian konsep, akan tetapi membebaskan para pendidik dan praktisi untuk melahirkan konsep sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Namun, mereka mampu bersikap terbuka atas *market* pendidikan global sehingga terjadi pertemuan dua *role model* secara halus dan tanpa pertentangan.¹²

Ketiga, mitigasi dini atas segala risiko arus globalisasi dengan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keadaban, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dapat berkolaborasi dan terbuka. Prinsip ini memungkinkan para praktisi pendidikan serta para pengajar dapat mengantisipasi lebih dini atas terbukanya pintu gerbang dunia melalui media yang dapat diakses dari rumah dan sekolah. Abrasi informasi yang tak dapat dibendung melalui sosial media bisa mengganggu generasi kita dalam proses tatanan sosial (*social order*) yang akan dibentuk.¹³ **Keempat**, mengorganisir orang tua agar lebih aktif bersama-sama dengan lembaga pendidikan dalam proses pendidikan anaknya agar dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan global. Orang tua bukan hanya menjadi tukang *support* dari belakang, akan tetapi mereka mampu menggandeng; ibarat tangan kanan digandeng pendidik atau lembaga pendidikan, sedangkan tangan kiri dipegang oleh orang tua. Sehingga antara orang tua dan lembaga pendidikan bisa berjalan bersama, seikat setali mata uang.¹⁴

Empat rangkaian tersebut menjadi upaya *fresh step* menjadikan nuansa pendidikan lebih bertenaga dan menjanjikan kualitas (*quality assurance*). Dalam pikiran sadar, manusia dapat menjalankan bahwa pendidikan merupakan proses yang selalu dinamis, sistematis, dan

⁸ Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007, hlm. 55–56

⁹ Senge, Peter M. *Schools That Learn*. New York: Doubleday, 2000, hlm. 21

¹⁰ Plato. *Republic*. Terj. Dwi Prasetyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 109

¹¹ OECD. *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2023, hlm. 67

¹² Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 41–42

¹³ Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell, 1996, hlm. 203

¹⁴ Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press, 2001, hlm. 84

Management Bisnis Education

Penting kiranya setiap umat manusia memikirkan bahwa pendidikan tetap harus dijaga keberlangsungannya. Pendidikan menjadi tangan pertama yang menyentuh umat manusia setelah penciptaan. Manusia adalah makhluk yang bisa dimenej karena memiliki akal pikiran. Lembaga pendidikan adalah media produksi potensi dasar yang dapat ditawarkan terhadap *market* global.¹⁵ Lembaga pendidikan sejak dini sudah sadar akan kebutuhan *market* global terkait, sehingga sejak dini pula lembaga pendidikan mampu memproyeksikan peserta didik sesuai bakat dan minat; direncanakan, diarahkan, dibimbing, dididik, digembleng secara perlahan dan sesuai kebutuhan *market* global.¹⁶

Para *stakeholders* dunia yang menerima manfaat dari model pendidikan yang memiliki kualitas tinggi akan menilai, bahkan mereka mengeluarkan pendanaan untuk mendapatkan informasi detail secara *ranking* lembaga pendidikan yang berstandar dunia. Itu artinya mereka menyambut dengan baik lulusan lembaga pendidikan yang secara kualitas sangat bagus serta dapat beradaptasi mempersiapkan generasi yang dapat berkolaborasi dengan para *stakeholders*.¹⁷ Pendidikan yang berbasis *management bisnis education* (MBE) memang sangat dibutuhkan untuk menempatkan diri dalam dialektika global. Menjadi pribadi yang cerdas dan baik tentu belum cukup jika tidak dilandasi dengan wawasan ekonomi, *market*, dan *management*.¹⁸

Untuk itulah, para pemikir dan praktisi pendidikan setidaknya menanamkan empat pondasi dasar. **Pertama**, memperbaiki kemasan (*packaging*) pada bakat dan potensi peserta didik, sehingga publik atau dalam bahasa ekonomi disebut *customer* tertarik untuk mengambil manfaat.¹⁹ Dewasa ini, bukan masyarakat yang mengikuti selera lembaga pendidikan. Akan tetapi, lembaga pendidikan menyesuaikan diri terhadap selera masyarakat global.²⁰

Kedua, membekali peserta didik dengan wawasan manajemen serta bisnis. Karakteristik ini akan membentuk jiwa disiplin dan aktif bagi peserta didik. Mereka akan mengerti bahwa semua tindakan, ilmu, dan gagasan membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara detail agar target (*goal*) yang memang menjadi cita-cita desain pendidikan berbasis *management bisnis education* mencapai hasil yang maksimal. Mereka juga bisa menempatkan diri di posisi terbaik. **Ketiga**, peserta didik dibekali dengan pengalaman manajemen organisasi. Di dalamnya mereka mampu berdialektika dengan semua jenis lingkungan, serta mampu berinteraksi dengan baik serta mampu mengorganisir kelompoknya. Generasi Gen-Z banyak memiliki pengalaman ini, akan tetapi mereka selalu gagal dalam proses, tak lain karena pondasi dasar mereka dilalui dengan instan.²¹ MBE mengantarkan peserta didik bisa berhasil mencapai *global market*, dengan pondasi proses yang juga kokoh.

Keempat, lembaga pendidikan menguatkan pijakan prinsip-prinsip dasar pendidikan lokal atau regional, namun mampu mengaktualisasikan dengan strategi modern bermindset global. Disrupsi informasi dimanfaatkan untuk mengelola lembaga pendidikan, dijadikan arena untuk bertarung dan menguji kemampuan. Lembaga pendidikan juga sadar akan investasi, baik *quality education of invest* maupun *quantity education of invest*.²² Pendidikan sudah waktunya memiliki investasi jangka pendek dan

¹⁵ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 26

¹⁶ Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007, hlm. 94

¹⁷ OECD. *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2023, hlm. 55

¹⁸ Senge, Peter M. *Schools That Learn*. New York: Doubleday, 2000, hlm. 29–30.

¹⁹ Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row, 1973, hlm. 35

²⁰ Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996, hlm. 101–103

²¹ Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman, 2001, hlm. 43

²² Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009, hlm. 167

jangka panjang; mulai dari aset sumber daya manusia yang berkualitas hingga saham perusahaan di bursa atau bahkan *crypto*.²³

Dari empat entitas tersebut, bukanlah sebuah disrupsi nilai pendidikan ketika dihadapkan atau diadaptasikan dengan *market*. Pendidikan justru menjadikan *market* sebagai bagian yang dapat meletupkan nilai pendidikan ke seluruh dunia. *Market* adalah bagian penting bagi pendidikan untuk mencapai pemerataan dan menyentuh daerah terjauh serta paling luar.²⁴

Akan tetapi, meskipun kita *head to head* dengan *market* global, tidak mungkin kita akan *copy-paste* sistem pendidikan dari luar negeri. Kita tak dapat serta-merta mengimpor model pendidikan negara lain secara mentah. Bangsa kita wajib melahirkan konsep sendiri yang mengakar dan membumi, yang pada gilirannya mampu beradaptasi dengan *market* global.²⁵ Itulah sebabnya, tuntutan global terhadap para pemikir pendidikan mengubah desain pendidikan secara amatir dan pragmatis, tentu di dalamnya membutuhkan keahlian agar tradisi pendidikan bangsa yang sudah diperjuangkan para pemikir sebelumnya tetap menjadi pijakan pondasi yang terus teruji dari waktu ke waktu.²⁶

KESIMPULAN

Pendidikan di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan besar untuk dapat bersaing di tingkat global. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya cukup mengajar ilmu pengetahuan biasa, tetapi harus mampu menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar dunia. Hal ini terlihat dari berbagai adaptasi yang dilakukan lembaga pendidikan tradisional, seperti penggunaan media sosial dan digitalisasi buku pelajaran, yang menunjukkan bahwa dunia pendidikan sedang mengalami perubahan besar.

Konsep Management Bisnis Education (MBE) menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini dengan cara menggabungkan nilai-nilai pendidikan lokal dengan tuntutan pasar global. MBE mengajarkan peserta didik tidak hanya menjadi pintar dan baik, tetapi juga memiliki wawasan bisnis dan manajemen yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendekatan ini memerlukan empat hal penting: perencanaan pendidikan yang mengikuti kebutuhan global, peraturan yang mendukung inovasi, pencegahan dampak negatif globalisasi, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak.

Penerapan MBE membutuhkan perubahan dalam cara lembaga pendidikan mengelola potensi siswa. Lembaga pendidikan harus bisa “menjual” kemampuan siswanya kepada dunia, memberikan bekal manajemen dan bisnis, melatih siswa dalam berorganisasi, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan kebutuhan global.

MBE membuktikan bahwa pasar global bukan ancaman bagi pendidikan, melainkan kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan ke seluruh dunia. Namun, Indonesia tidak boleh meniru mentah-mentah sistem pendidikan negara lain. Sebaliknya, bangsa ini harus menciptakan model pendidikan sendiri yang berakar pada budaya lokal namun mampu bersaing secara global.

Dengan demikian, Pendidikan Berbasis Management Bisnis Education (MBE) adalah jawaban tepat untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan jati diri bangsa. MBE memungkinkan pendidikan Indonesia untuk berkompetisi di tingkat dunia sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

²³ UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing, 2015, hlm. 58–59

²⁴ Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. *Marketing Management*. 15th ed. Pearson, 2016, hlm. 122

²⁵ Altbach, Philip G., et al. *Global Perspectives on Higher Education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2007, hlm. 11

²⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 91–92

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, Philip G., et al. 2007. *Global Perspectives on Higher Education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Castells, Manuel. 1996. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Drucker, Peter F. 1973. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row.
- Epstein, Joyce L. 2001. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.
- Fullan, Michael. 2007. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. 2016. *Marketing Management*. 15th ed. Pearson.
- OECD. *Education at a Glance 2023: 2023. OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Plato. 2018. *Republic*. Terj. Dwi Prasetyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Senge, Peter M. 2000. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. New York: Doubleday.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Zakiah Daradjat. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.